

BAHASA INGGRIS, TUMBUH MENGGLOBAL DARI BAHASA TERTINDAS SAMPAI BAHASA KEBUTUHAN INTELEKTUAL

Oleh

M. Subiyati

Abstrak

Internasionalisasi suatu bahasa memakan waktu yang cukup panjang. Bahasa Inggris tidak begitu saja menjadi bahasa dunia yang fungsinya sangat penting dalam era globalisasi ini. Menurut sejarahnya bahasa Inggris pernah menjadi bahasa tertindas atau bahasa yang kurang berarti di Inggris, yakni pada masa negeri itu dijajah bangsa lain. Diperlukan waktu ratusan tahun bagi bahasa Inggris untuk berkembang menjadi sebuah bahasa internasional.

Adalah suatu harapan yang wajar bahwa pada suatu saat bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berpenduduk lebih seratus delapan puluh juta jiwa ini, akan menjadi salah satu bahasa internasional. Namun masih perlu diingat bahwa internasionalisasi suatu bahasa, tidak tergantung hanya pada jumlah penuturnya. Banyak segi lain yang perlu dikembangkan dalam waktu yang cukup panjang.

Sementara itu, dalam era globalisasi ini, bahasa Inggris makin dibutuhkan sebagai sarana komunikasi dan informasi dunia. Kebutuhan ini kian terasa mendesak sehingga kaum terpelajar, merasa kurang bisa berbuat banyak tanpa berbahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri dapat dirasa sukar bagi orang Indonesia. Tetapi, dibandingkan dengan bahasa Eropa yang lain, bahasa asing ini merupakan bahasa yang cukup sederhana. Inilah salah satu pendorong mengapa bahasa Inggris tumbuh menggloabal menjadi salah satu kebutuhan intelektual. Pembelajarannya pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan itu.

Pendahuluan

Dapat diperkirakan betapa beruntungnya negara yang bahasanya menjadi bahasa internasional. Rakyat negeri itu, terutama para terpelajarnya, menikmati fasilitas yang menyenangkan. Mereka dapat pergi ke banyak negara di seluruh dunia, dapat berhubungan dengan banyak orang asing, tanpa mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dan informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dipandang dari segi

bahasa sebagai alat komunikasi, mereka itu sudah tergolong berpredikat global. Bahasa negara mereka adalah bahasa penting dalam percaturan dunia.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh kebanyakan golongan terpelajar di seluruh dunia. Dapat diperkirakan pula betapa beruntungnya para penutur asli bahasa Inggris. Keberuntungan itu antara lain karena untuk berbagai kepentingan internasional mereka tidak perlu belajar bahasa lain. Meskipun mereka hanya berbahasa tunggal bahasa Inggris, mereka sudah mampu menghadapi tantangan komunikasi.

Lain halnya dengan kaum intelektual Indonesia. Karena bahasanya belum mendunia, mereka perlu belajar bahasa Inggris demi kemajuan mereka sendiri. Tanpa mengada-ada harus diakui, setidaknya-tidaknya untuk masa sekarang ini, bahwa dengan hanya bermodalkan bahasa Indonesia saja, mereka akan merasa kurang mampu berbuat banyak dalam era globalisasi yang berarti makin tingginya kebutuhan komunikasi dan tingkat mobilitas manusia terpelajar sedunia.

Globalisasi dapat membuat penduduk dunia, terutama cendekiawannya, makin sering bertemu, berkonferensi, berseminar, berdiskusi, berunding, dan berkegiatan lain sebagainya. Ini semua menuntut penggunaan bahasa yang juga bersifat global sebagai sarana interaksinya. Oleh sebab itu, seiring dengan makin terasanya pengaruh globalisasi dimaksud, para terpelajar, para cendekiawan, para dosen perguruan tinggi, para pemegang fungsi eksekutif, bahkan mungkin pada waktunya kelak juga orang kebanyakan, mau tidak mau dituntut mampu berbahasa Inggris. Penguasaan berbahasa Inggris menjadi pelengkap kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Setiap putera Indonesia, terutama para intelektualnya seharusnya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bagi para intelektual, kemampuan itu masih perlu dilengkapi dengan salah satu bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris. Diperkirakan bahwa di masa datang, para cerdik cendekiawan Indonesia yang hanya mampu berbahasa Indonesia, akan merasa kurang lengkap dalam dirinya. Sebagai

insan akademik, mereka akan merasa terbatas gerakannya dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin global. Bahasa Inggris perlu dikuasai sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Hal ini sungguh tidak perlu dilakukan jika saja bahasa Indonesia telah berhasil menjadi salah satu bahasa internasional.

Internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa suatu negara yang berpenduduk lebih dari seratus delapan puluh juta jiwa ini, adalah sebuah harapan atau cita-cita yang wajar. Jika bangsa Indonesia telah menjadi bangsa yang sangat maju dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bila karya putera bangsa telah semakin canggih dan semakin mampu bersaing dalam dunia internasional, bukan hal yang mustahil bahwa bahasa Indonesia pun akan dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Bukan tidak mungkin bahwa lambat lain, apalagi setelah ratusan tahun kemerdekaan negeri ini, bahasa Indonesia akan tumbuh dan berkembang ke arah kemungkinannya menjadi salah satu bahasa internasional. Ini semua tergantung pada peningkatan kemajuan Indonesia.

Kemungkinan bahasa suatu negara menjadi bahasa internasional ditentukan oleh sejumlah faktor. Yang jelas, besarnya penutur asli suatu bahasa dan luasnya teritorial suatu negara bukanlah penentunya. Ini terbukti pada kenyataan bahwa bahasa negara berjumlah penduduk sangat besar, seperti India, Cina dan Rusia tidak berhasil berpengaruh pada masyarakat di luar negara-negara yang berteritorial sangat luas itu. *"The importance of a language is not alone a matter of numbers or territory."* Demikian kata Baugh (1935:6), seorang pakar sejarah bahasa dunia. Penting tidaknya suatu bahasa di mata dunia, terkait erat dengan masyarakat pemilik dan penutur bahasa itu serta pengaruhnya dalam dunia internasional secara global.

Bagi Indonesia, internasionalisasi bahasa nasional dan bahasa resmi bangsa dan pemerintah Indonesia, mungkin merupakan harapan yang masih memerlukan waktu untuk pertumbuhan dan perkembangan pengaruh kemajuan pembangunan Indonesia dalam kancah internasional. Sementara itu, bahasa Inggris terasa semakin perlu dikuasai demi kemajuan pembangunan itu sendiri, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi dan industri yang semakin canggih. Dengan

kata lain, bahasa Inggris masih menjadi kebutuhan. Sambil menunggu realisasi harapan internasionalisasi bahasa Indonesia, bahasa Inggris masih tetap perlu dipelajari dan dikuasai sebagai prasarana penunjang pembangunan. Penguasaan bahasa Indonesia yang dilengkapi oleh kemampuan bahasa Inggris akan memungkinkan kelancaran penyerapan pengetahuan ilmu dan teknologi mutakhir.

Bahasa Inggris, Pernah Kurang Berarti di Negerinya

Bahasa Inggris tidak begitu saja menjadi bahasa internasional yang sangat berpengaruh seperti terlihat sekarang ini. Serupa halnya dengan bahasa Indonesia yang tertekan semasa penjajahan, bahasa Inggris pun pernah menjadi bahasa yang kurang berarti di negeri asalnya sendiri.

Sejarah menunjukkan bahwa sebelum bahasa Inggris berfungsi di Inggris, bahasa Latin telah terlebih dahulu menjadi bahasa resmi dan bahasa terpenting pemerintah di Inggris. Ini dimulai ketika Claudius berhasil meneruskan perjuangan Julius Caesar untuk menguasai negeri itu. Sebagaimana terjadi di mana saja, kemenangan militer selalu diikuti oleh kemenangan bahasanya. Pada hari pertama kedatangan penjajah, hari itu juga bahasa negeri terjajah mulai tertindas. Maka selama lima ratus tahun kekuasaan Romawi di Inggris, selama itu pula bahasa Latin bercokol sebagai bahasa resmi di Inggris yang terjajah. Keberfungsian bahasa Inggris baru dimulai kira-kira pada tahun 1000 setelah datangnya berbagai suku bangsa, khususnya suku-suku Teutonic yang dianggap sebagai "*the founders of the English nation*".

Itu pun belum berarti dimulainya keleluasaan pertumbuhan bahasa Inggris. Belum lagi sempat benar-benar berkembang, bahasa Inggris sudah mengalami gangguan lagi. Kali ini gangguan itu datang dari bangsa tetangga sendiri. Setelah memenangkan pertempuran Hastings, seorang pangeran dari Normandia yang non-Inggris dinobatkan menjadi raja Inggris pada tahun 1066. Lagi, negeri kelahiran bahasa internasional itu dikuasai oleh orang dari negeri lain. Para bangsawan Inggris tersingkir dari pemerintahan dan posisinya didukuki oleh penguasa Normandia, penutur asli bahasa Perancis. Selama beberapa generasi, bahasa resmi pemerintahan di Inggris adalah bahasa Perancis, dan hanya rakyat kecil saja-

Bunyi (u) pada: *put* *full* *pull* *bull*
 Bunyi (a) pada: *but* *dull* *cup* *scut*

Dengan demikian, orang kurang bisa memastikan bagaimana mengucapkan atau membaca kata berdasarkan ejaannya, dan bagaimana mengeja atau menulis kata berdasarkan ucapannya.

Bagi orang Indonesia, selain masalah ejaan dan ucapan tersebut, infleksi, konjugasi, bentuk kata kerja tak beraturan, *tenses* dan sebagainya dapat terasa asing karena semua itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Tambahan lagi, kosa kata bahasa Indonesia dan kosa kata bahasa Inggris hampir tidak ada yang 'bersaudara' (*cognate*). Kesemuanya ini menyebabkan orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris harus berhadapan dengan hal-hal yang ekstra asing dan baru, yang hanya akan bisa dikuasai dengan usaha keras dan semangat yang tinggi.

Bahasa Inggris, Cenderung Lebih Mudah bagi Orang Eropa

Masyarakat Eropa di Belanda, Jerman, Denmark, Swis dan Norwegia memiliki bahasa yang termasuk satu keluarga dengan bahasa Inggris. Dengan kata lain, bahasa Inggris berbagi kemiripan dengan bahasa-bahasa Eropa tersebut.

"*It belongs to the group of languages to which German, Dutch, Danish, Swedish and Norwegian also belong.*", kata Baugh (1935:11).

Kecuali itu, lebih dari 50% kosa kata bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin, baik berbentuk pinjaman (*borrowing*) langsung atau melalui bahasa-bahasa *Romance* khususnya bahasa Perancis, Italia, Spanyol dan Portugis. Orang Eropa dengan bahasanya masing-masing, telah terbiasa dengan semua kerumitan gramatikal sebagai kaidahnya. Ini semua berarti bahwa orang Eropa bisa belajar bahasa Inggris dengan lebih mudah karena beberapa kemudahan yang memang sudah ada; satu fasilitas yang tidak bisa dinikmati oleh pembelajar Indonesia. Jika kemudahan ini mirip dengan yang dialami oleh penutur asli bahasa Jawa yang belajar berbahasa Indonesia, atau penutur bahasa Indonesia yang belajar berbahasa Betawi (dengan begitu banyak *cognates*) dapatlah diperkirakan betapa cenderung lebih mudahnya pembelajaran bahasa Inggris di negara-negara Eropa. Perlu dicatat bahwa apa yang terasa cukup mudah di Eropa, dapat menjadi lain di Indonesia.

Bahasa Inggris, Bahasa Barat yang Sederhana

Betapa pun sukarnya bahasa Inggris bagi pembelajar Indonesia, bahasa asing satu ini cukup lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa-bahasa Barat lainnya. Satu hal yang mengurangi kompleksitasnya ialah sistem *gender* yang ditentukan hanya oleh jenis kelamin. Telah banyak diketahui bahwa dalam kebanyakan bahasa Eropa, pembelajar selalu dibebani oleh tugas menghafal tidak saja bentuk dan arti kata benda, tetapi juga jenis kelamin atau *gender*-nya. Lebih dari itu, kadang terdapat hal yang aneh dan membingungkan seperti contoh di bawah ini:

Bahasa Jerman: *Sonne* (matahari) > laki-laki

Mond (bulan) > perempuan

Weib (isteri) > netral

Cukup ganjil bahwa kata yang berarti 'isteri' dimasukkan dalam jenis kelamin bukan laki-laki atau perempuan, melainkan jenis netral.

Untuk satu hal *gender* saja, orang harus benar-benar hafal, lebih-lebih karena hal ini mempunyai kaitan langsung dengan penggunaan bentuk kata gantinya (*pronoun*), bentuk infleksinya, dan juga bentuk ajektifnya. Belum lagi masalah kerumitan gramatikal lain yang jauh lebih kompleks daripada yang ada dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, pembelajar kadang merasa sangat terbebani oleh kewajiban menghafal, terutama jika lingkungan kurang memberi peluang untuk praktik dan pembiasaan.

Dalam bahasa Inggris, beban berat itu tidak ada. Selain yang bisa diidentifikasi dengan seks, semua kata benda berkategori netral. Sistem '*gender*' yang hanya berdasarkan seks ini menjadi suatu kemudahan bagi pembelajar bahasa Inggris. Kalaupun kadang ada sebutan '*ship*' dengan kata ganti '*she*' (perempuan) dan '*sun*' dengan kata ganti '*he*' ini adalah masalah personifikasi semata, bukan kaidah gramatikal. Ketidadaan sistem '*gender*' seperti berlaku pada bahasa-bahasa Eropa lain, telah membuat bahasa Inggris lebih sederhana.

Di samping itu, sistem infleksi dan konjugasi dalam bahasa Inggris juga sudah mengalami perkembangan menjadi bahasa yang jauh lebih sederhana dibanding dengan kerumitan tata bahasa yang ada pada bahasa Barat lain. Hal ini dirasakan oleh para intelektual masa lalu yang berpengalaman belajar beberapa bahasa Barat.

Sampai tahun 1150 bahasa Inggris masih berada dalam masa yang disebut '*the period of full inflection*', dan sejak tahun 1500, yaitu pada waktu lahirnya *Modern English*, bahasa Inggris memulai masa yang disebut '*the period of lost inflection*'. Pada masa ini dan seterusnya, ragam tata bahasa Inggris sudah menjadi jauh lebih mudah dan lebih sederhana. Barangkali inilah salah satu pendorong yang mendasari pertumbuhan bahasa Inggris yang makin mengglobal dan menjadi bahasa dunia.

Bahasa Inggris, Beberapa Ragamnya

Tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Inggris pun beragam. Selain ragam pemakaiannya seperti bahasa tulis, lisan, baku, santai dan lain-lain, terdapat juga ragam yang berkaitan dengan bahasa percakapan di antara para bangsa nonpenutur asli bahasa Inggris. Karena kemungkinan adanya pengaruh bahasa asli (*native language*), berbagai bangsa dapat berbahasa Inggris dengan ragam dan logatnya masing-masing. Menurut beberapa penutur asli bahasa Inggris sendiri, ini merupakan hal yang biasa. Mereka bahkan juga menyatakan adanya perbedaan logat atau ragam di antara mereka sendiri.

Berbahasa Inggris dengan orang Pilipina, misalnya, akan terasa bahwa lawan bicara mengucapkan kata-kata *that;black;cat* dan sebagainya dengan bunyi vokal (a), bukan (e) seperti yang lazim terdengar. Orang pun dapat segera menduga bahwa lawan bicaranya orang Thailand dengan mendengar bahwa hampir semua bunyi akhir (n) tidak diucapkan: '*What is your room number?*'; kemungkinan jawabnya akan terdengar '*naik-naik*' (*nine-nine:99*). Dengan sedikit-sedikit terdengar adanya tambahan '*lah*', orang akan segera menyadari bahwa ia sedang berbahasa Inggris dengan orang Singapura atau Malaysia: '*Can you come tonight?*' Pertanyaan ini mungkin dijawab dengan '*Can!*'; '*Can-lah!*', atau kalau jawab itu negatif '*Cannot!*'; '*Cannot-lah!*'

Sebagaimana orang Indonesia tidak berbahasa Indonesia dengan logat dan ucapan yang sama, bangsa-bangsa penutur asli bahasa Inggris pun tidak berbahasa Inggris dengan lafal yang sama. Orang-orang Amerika, Inggris, dan Australia, misalnya, biasa berbahasa Inggris dengan cirinya masing-masing. Menurut Amran Halim (1973), bahasa lisan memang

tidak bisa benar-benar diseragamkan. Perbedaan pengucapan kata dan penekanan suku kata serta intonasi kalimat, akan biasa terjadi pada penutur di mana pun. Oleh sebab itu, tuntutan agar pembelajar bahasa Inggris mampu berbahasa Inggris dengan '*native-speaker-like pronunciation*' merupakan tuntutan yang sangat sulit atau bahkan tidak mungkin terpenuhi.

Bahasa Inggris, Pembelajarannya

Ada benarnya juga kata sementara orang bahwa kurangberhasilan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia disebabkan antara lain oleh terlalu banyaknya waktu yang dihabiskan untuk latihan ucapan (*pronunciacion*). Suatu masa, *pronunciation* memang pernah diberi perhatian berlebih. Artinya, cukup banyak waktu terbuang untuk latihan pengucapan bunyi bahasa. Sebenarnya, kegiatan semacam itu sungguh kurang relevan dengan fungsi bahasa Inggris sebagai kebutuhan global para intelektual.

Pernah terjadi seorang pengajar memperagakan bagaimana bunyi (t) harus diucapkan dengan letupan udara dari mulut (*aspirated*). Sebatang korek api yang menyala dipegangnya, dan tepat pada saat ia mengucapkan kata *TIME*, nyala api itu mati. Pada kesempatan lain, pengajar ini membagikan secarik kertas pada semua pembelajar di kelas. Kemudian dengan kertas yang serupa, ia mengucapkan kata *PIPE*, sambil menunjukkan bagaimana kertas itu hampir terlepas karena letupan udara dari mulut. Ia meminta semua pembelajar melakukan hal yang sama, sambil mengawasi seberapa jauh masing-masing mampu mendorong kertas itu dengan letupan udara dari rongga mulut mereka.

Itulah suatu gambaran pembelajaran bahasa Inggris yang membuang waktu. Apalagi arti pengucapan serupa penutur asli jika pembelajar miskin dalam kosa kata dan lemah dalam tata bahasa? Kemiskinan dan kelemahan inilah ketertinggalan yang lebih rawan dan perlu segera dikejar dalam pembelajaran bahasa Inggris di era ini. Sebagai kebutuhan intelektual masa kini, bahasa Inggris perlu dikuasai secara global. Alokasi waktu yang hampir selalu diakui tidak cukup dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris yang mana pun, dan lingkungan hidup sehari-hari yang kurang

menunjang pelatihan praktik berbahasa Inggris, harus 'ditebus' dengan efisiensi penggunaan waktu dan pemadatan materi.

Pembelajar perlu terus dipacu untuk bersemangat bekerja keras demi keberhasilan belajarnya. Kaya akan kosa kata dan yakin dalam kaidah bahasa, adalah sasaran kunci yang membuat orang lebih percaya diri dalam berbahasa Inggris. Ini semua berarti bahwa latihan '*pronunciation*' dan tuntutan keakuratan lafal menjadi kurang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada. Prioritas harus diberikan kepada kemampuan berbahasa Inggris secara global demi pemenuhan kebutuhan para intelektual dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan jaman.

Penutup

Setelah melalui pertumbuhan yang panjang dan memakan waktu berabad-abad, bahasa Inggris menjadi bahasa internasional dan merupakan kebutuhan global masyarakat intelektual di seantero dunia. Demikian luasnya pemakaian bahasa Inggris di dunia, hingga hampir semua kaum intelektual di mana saja merasa harus mau dan mampu mempelajari dan menguasainya. Tanpa kemampuan itu, para sarjana, cendekiawan, intelektual, dosen, atau apa pun sebutannya, akan merasa tertinggal; kualitas mereka sebagai sumber daya manusia di jaman serba canggih ini, dapat cenderung kurang handal.

Pembelajaran bahasa Inggris di era serba canggih ini perlu dilakukan secara efisien dengan melatih penggunaan kecerdasan tanpa membuang banyak waktu. Semangat bekerja keras untuk terus menambah kekayaan bahasa perlu dipacu demi terbinanya rasa PERCAYA DIRI dalam berbahasa Inggris. Bagi kaum intelektual Indonesia, pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi, tidak boleh berarti pengurangan semangat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahasa nasional identitas bangsa dan bahasa internasional yang tumbuh mengglobal merupakan dua sarana kemajuan pembangunan yang bersifat komplementer.

Daftar Pustaka

- Andrews, Deborah C, and Blickle, Margaret D. 1978. *Technical Writing*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Baugh, Albert C. 1935. *A History of The English Language*. New York: Appleton - Century- Crofts, Inc.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum SMU, Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, Amran. 1973. *Report of the Regional Workshop of The Feasibility of A Sociolinguistic Survey of South-east Asia*. RELC Singapore.
- Noss, Richard B. 1982. *Language Teaching Issues in Multilingual Environments in Southeast Asia*. RELC Singapore.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Subiyati, M. 1994. *Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, Sebuah Meditasi Menuju Peningkatan Relevansinya dengan Kebutuhan Pembangunan dan Budaya Bangsa*. Pidato Pengukuhan, IKIP Yogyakarta.